



Tarompet Pencak fingering techniques exploration as a music education learning resource

Fajri Muhammad Sakti¹, Jaeni², Yahfenel Evi Fussalam³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung Indonesia

fajrimuhammadsakti05@gmail.com¹, jaenibwastap@gmail.com², yahfenel88@gmail.com³

ABSTRACT

The Pencak Trumpet is a traditional Sundanese instrument that plays an important role in folk arts, such as pencak silat, reak, and benjang. Despite its significant musical function, studies on its playing techniques, particularly the fingering of the salendro scale, are still limited and have not been utilized as a learning resource in music arts education. This study aims to explore the fingering, breathing, and organology of the Pencak Trumpet in the salendro scale, and to analyze its potential as a learning resource rooted in local culture. Because knowledge of these playing techniques is largely passed down orally, systematic documentation is essential to support their preservation and learning. Using a descriptive qualitative approach with an ethnomusicological perspective, data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review at the Gangsa Harsa Studio in Bandung. The results indicate three fingering styles (Olet, Odang, and Tjutju Hadijat) and three main breathing techniques (lamus, totot, and ombak). The synergy among Tjutju Hadijat's fingering style, mastery of breathing techniques, and understanding of organology offers a strong conceptual foundation that can be developed into a comprehensive learning resource for local culture-based music education.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 Apr 2026
Revised: 29 Aug 2026
Accepted: 3 Sep 2026
Publish online: 24 Sep 2026

Keywords:

ethnomusicology; fingering technique; learning resources; salendro; Tarompet Pencak

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Tarompet Pencak merupakan instrumen tradisional Sunda yang berperan penting dalam kesenian rakyat, seperti pencak silat, reak, dan benjang. Meskipun memiliki fungsi musikal yang signifikan, kajian mengenai teknik permainannya, khususnya penjarian laras salendro, masih terbatas dan belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan seni musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik penjarian, teknik pernapasan, dan organologi tarompet pencak laras salendro, serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal. Karena pengetahuan teknik permainan ini mayoritas diwariskan secara lisan, dokumentasi sistematis sangat diperlukan untuk mendukung proses pelestarian dan pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnomusikologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka di Sanggar Gangsa Harsa, Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga gaya penjarian (Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat) serta tiga teknik pernapasan utama (lamus, totot, dan ombak). Sinergi antara gaya penjarian Tjutju Hadijat, penguasaan teknik pernapasan, dan pemahaman organologi instrumen menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber belajar yang komprehensif dalam pendidikan seni musik berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: etnomusikologi; laras salendro; sumber belajar; Tarompet Pencak; teknik penjarian

How to cite (APA 7)

Sakti, F. M., Jaeni, J., & Fussalam, Y. E. (2026). Tarompet Pencak fingering techniques exploration as a music education learning resource. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(3), 1207-1222.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Fajri Muhammad Sakti, Jaeni, Yahfenel Evi Fussalam. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: fajrimuhammadsakti05@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan seni musik memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi musikal sekaligus membentuk kesadaran budaya murid. Dalam perkembangannya, pembelajaran seni musik tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada penguatan identitas budaya melalui pemanfaatan sumber belajar yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pengalaman belajar sehingga murid tidak hanya memahami konsep musikal, tetapi juga mengenali nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakatnya. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih menghadapi kendala, terutama karena terbatasnya sumber belajar yang mengangkat praktik musikal tradisional secara sistematis dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Simatupang *et al.*, 2025).

Salah satu bentuk pengetahuan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar adalah Tarompet Pencak, yaitu instrumen aerofon tradisional Sunda yang berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam berbagai kesenian, seperti Pencak Silat, Reak, dan Benjang. Selain memiliki fungsi musikal, Tarompet Pencak juga menyimpan pengetahuan tentang teknik penjarian, teknik pernapasan, sistem laras, organologi, serta praktik pewarisan pengetahuan yang berkembang dalam komunitas seniman. Pengetahuan tersebut selama ini diwariskan melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung sehingga sebagian besar masih bersifat lisan dan belum terdokumentasikan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan proses pewarisan sangat bergantung pada keberadaan praktisi yang memiliki pengalaman empiris, sementara bahan ajar yang mampu merepresentasikan kekayaan pengetahuan musikal tersebut masih relatif terbatas.

Kajian mengenai musik tradisional Sunda, termasuk instrumen yang digunakan dalam pertunjukan pencak silat, telah berkembang dari berbagai perspektif. Sejumlah penelitian berfokus pada fungsi musikal instrumen dalam membangun struktur pertunjukan serta keterkaitannya dengan gerak pencak silat (Yanuar & Purwanto, 2025; Zumala & Aryani, 2024). Penelitian lain mengkaji aspek organologi, karakteristik alat musik tradisional Sunda, serta perannya dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat (Alfiani *et al.*, 2024; Ruswandi *et al.*, 2022). Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian musik tradisional maupun pendidikan seni. Namun, kajian mengenai praktik musikal dan perkembangannya sebagai sumber belajar masih ditempatkan pada ranah yang terpisah, sehingga hubungan antara teknik permainan instrumen tradisional dan pengembangan sumber belajar belum banyak dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Penelitian terdahulu telah menjelaskan fungsi budaya, organologi, dan peran Tarompet Pencak dalam berbagai pertunjukan tradisional, tetapi belum mengungkap secara komprehensif hubungan antara teknik penjarian, teknik pernapasan, dan organologi sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan musik. Selain itu, hasil-hasil penelitian tersebut belum diarahkan untuk merekonstruksi pengetahuan musikal menjadi sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan seni musik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara kekayaan pengetahuan yang dimiliki komunitas seniman dan kebutuhan pendidikan yang memerlukan sumber belajar autentik, sistematis, serta sesuai

dengan karakteristik pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini mendokumentasikan serta menganalisis secara komparatif tiga gaya teknik penjarian Tarompet Pencak Laras Salendro, yaitu gaya Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat yang dipadukan dengan analisis teknik pernapasan dan organologi instrumen sebagai satu sistem pengetahuan musikal.

Secara praktis, hasil eksplorasi tersebut direkonstruksi menjadi sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran seni musik berbasis budaya lokal. Demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian etnomusikologi mengenai teknik permainan Tarompet Pencak, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan pendidikan seni musik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik penjarian, teknik pernapasan, dan karakteristik organologi Tarompet Pencak Laras Salendro, serta merekonstruksi hasil eksplorasi tersebut sebagai sumber belajar dalam pendidikan seni musik berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi pengetahuan musikal tradisional Sunda, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan sumber belajar yang kontekstual, autentik, dan berorientasi pada pelestarian budaya dalam pembelajaran seni musik.

LITERATURE REVIEW

Konsep *Téngképan* sebagai Dasar Analisis Teknik Penjarian

Téngképan merupakan konsep dalam permainan instrumen tiup tradisional Sunda yang mengacu pada pola pembukaan dan penutupan lubang nada menggunakan jari untuk menghasilkan tinggi nada tertentu. Konsep ini tidak hanya menjelaskan aspek teknis posisi jari, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan musikal yang berkembang melalui praktik permainan dan proses transmisi budaya antar generasi. Oleh karena itu, setiap pola *téngképan* memiliki hubungan yang erat dengan sistem laras, karakter bunyi, serta gaya permainan yang berkembang dalam suatu komunitas seniman (Juniani *et al.*, 2025). Pada instrumen aerofon tradisional, variasi pola penjarian berpengaruh terhadap ketepatan intonasi, kualitas timbre, artikulasi, dan ekspresi musik yang dihasilkan oleh pemain.

Sedangkan pada instrumen *double reed aerophone*, perubahan konfigurasi penjarian tidak hanya menghasilkan perbedaan tinggi nada, tetapi juga memengaruhi resonansi dan karakter bunyi instrumen. Demikian, analisis terhadap sistem penjarian tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai sistem laras yang digunakan dalam suatu tradisi musik. Dalam permainan Tarompet Pencak, konsep *téngképan* diterapkan melalui kombinasi posisi jari pada tujuh lubang nada untuk menghasilkan susunan nada dalam laras *salendro*. Variasi pola *téngképan* inilah yang kemudian melahirkan perbedaan teknik penjarian pada gaya Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat. Oleh karena itu, konsep *téngképan* dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis variasi teknik penjarian, membandingkan karakteristik masing-masing gaya permainan, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan sumber belajar dalam pendidikan seni musik berbasis budaya lokal.

Sistem Laras *Salendro* sebagai Dasar Teknik Permainan Tarompet Pencak

Laras merupakan sistem pengorganisasian nada yang menjadi dasar pembentukan struktur musik dalam karawitan Sunda. Berbeda dengan sistem tangga nada diatonis Barat yang dibangun atas interval tetap, laras Sunda berkembang berdasarkan konvensi musikal yang hidup dalam komunitas pendukungnya. Oleh karena itu, laras tidak hanya dipahami sebagai susunan nada, tetapi juga sebagai sistem estetika yang merepresentasikan cara masyarakat membangun, memahami, dan mentransmisikan pengetahuan musiknya. Dalam perspektif etnomusikologi, sistem laras dipandang sebagai bagian dari konstruksi budaya karena pembentukan interval, karakter bunyi, dan praktik permainannya dipengaruhi oleh pengalaman musikal serta konteks sosial masyarakat (Nugraha *et al.*, 2025).

Salah satu sistem laras yang paling banyak digunakan dalam kesenian Sunda adalah *salendro*. Laras ini merupakan sistem nada pentatonik yang terdiri atas lima nada pokok, yaitu *Da*, *Mi*, *Na*, *Ti*, dan *La*. Meskipun sama-sama menggunakan lima nada seperti sistem pentatonik Barat, hubungan interval pada laras *salendro* tidak ditentukan berdasarkan ukuran frekuensi yang bersifat matematis, melainkan dibangun melalui persepsi musikal dan praktik permainan yang berkembang di lingkungan para seniman. Demikian, karakter musikal laras *salendro* lebih ditentukan oleh tradisi musikal masyarakat dibandingkan dengan standar akustik yang bersifat universal (Saprudin *et al.*, 2025).

Kajian terbaru menunjukkan bahwa laras *salendro* juga berkaitan erat dengan konsep *surupan*, yaitu penempatan nada dasar yang menghasilkan karakter musikal berbeda tanpa mengubah struktur dasar laras. Hubungan antara laras dan *surupan* memungkinkan pemain mengembangkan variasi melodi sesuai kebutuhan artistik pertunjukan sekaligus mempertahankan identitas musikal musik Sunda (Maulana & Sutanto, 2024). Dalam permainan tarompet pencak, pemahaman terhadap laras *salendro* menjadi landasan penting dalam menentukan pola penjarian, pembentukan melodi, dan interpretasi musikal. Oleh karena itu, teori mengenai laras *salendro* digunakan sebagai dasar analisis untuk menjelaskan hubungan antara teknik penjarian dan susunan nada yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Etnomusikologi sebagai Kerangka Kajian Musik Tradisional

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Merriam dalam bukunya "*The Anthropology of Music*" menjelaskan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai fenomena bunyi, tetapi juga sebagai perilaku manusia dan sistem budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif etnomusikologi, instrumen musik tradisional tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, fungsi budaya, sistem pengetahuan, serta proses pewarisan yang berkembang dalam komunitas pendukungnya. Oleh karena itu, musik tradisional dipandang sebagai warisan budaya tak benda yang keberlanjutannya bergantung pada proses transmisi pengetahuan antar generasi serta kemampuan komunitas dalam mempertahankan praktik musikalnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Pendekatan etnomusikologi memungkinkan penelitian terhadap Tarompet Pencak dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek bunyi dan teknik permainan, tetapi juga pada hubungan instrumen tersebut dengan kesenian Pencak Silat, Reak, Benjang, serta kehidupan budaya masyarakat Sunda (Aprilina & Salafiyah, 2026). Dalam konteks ini, Tarompet Pencak dipahami sebagai representasi identitas budaya yang memuat nilai-nilai historis, estetis, dan sosial. Pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam memperkuat identitas budaya murid, mendukung keberlanjutan warisan budaya, serta menjadikan praktik budaya masyarakat sebagai sumber belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, eksplorasi teknik penjarian, teknik pernapasan, dan organologi Tarompet Pencak menjadi penting tidak hanya sebagai upaya dokumentasi pengetahuan musikal tradisional, tetapi juga sebagai landasan pengembangan sumber belajar dalam pendidikan seni musik berbasis budaya lokal.

Organologi dan Karakteristik Tarompet Pencak

Organologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji struktur fisik, material pembentuk, sistem produksi bunyi, serta klasifikasi alat musik. Dalam kajian musik tradisional, organologi tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk dan konstruksi instrumen, tetapi juga menjelaskan hubungan antara karakteristik fisik instrumen dengan fungsi musikal, kualitas akustik, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan sistem klasifikasi Hornbostel-Sachs, Tarompet Pencak termasuk ke dalam kelompok *aerophone double reed*, yaitu instrumen tiup yang menghasilkan bunyi melalui getaran dua lidah tiup (*double reed*) yang digerakkan oleh aliran udara. Oleh karena itu, karakter bunyi instrumen dipengaruhi oleh interaksi antara struktur organologi, material penyusun, dan teknik permainan yang digunakan oleh pemain (Gonzalez & Prati, 2022).

Secara organologis, Tarompet Pencak terdiri atas lima komponen utama, yaitu *waringin*, *mpet*, *palet*, *suling*, dan *lawong*, yang bekerja secara terpadu untuk menghasilkan bunyi. Selain bentuk konstruksinya, pemilihan material seperti kayu jati, sonokeling, dan suryan turut memengaruhi karakter resonansi, proyeksi bunyi, serta warna suara yang dihasilkan instrumen. Penelitian mengenai material alat musik menunjukkan bahwa sifat anatomi dan elastisitas kayu memiliki hubungan yang erat dengan kualitas akustik, stabilitas resonansi, dan identitas sonoritas suatu instrumen musik (Choukir *et al.*, 2023; Mottinha Fomin *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kajian organologi Tarompet Pencak menjadi penting tidak hanya untuk memahami sistem produksi bunyi instrumen, tetapi juga untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berkembang dalam tradisi pembuatan dan penggunaan Tarompet Pencak di masyarakat Sunda.

Teknik Permainan Instrumen Aerofon Tradisional

Teknik permainan merupakan unsur penting yang menentukan kualitas musikal suatu instrumen. Pada instrumen aerofon, teknik permainan mencakup pengaturan *embouchure*, kontrol pernapasan, tekanan udara, dan sistem penjarian yang berfungsi menghasilkan variasi nada serta ekspresi musik. Produksi bunyi pada instrumen tiup sangat dipengaruhi oleh interaksi antara aliran udara, mekanisme resonansi instrumen, dan kemampuan pemain dalam mengontrol tekanan napas (Hsu & Wang, 2026). Dalam praktik musik tradisional,

teknik permainan umumnya berkembang melalui pengalaman empiris para seniman dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan variasi teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan musikal dan konteks pertunjukan (Gaillard *et al.*, 2024).

Dalam konteks musik tradisional, teknik permainan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mekanis, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan musikal yang berkembang melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman dan transmisi budaya antar generasi. Variasi teknik permainan pada setiap komunitas seniman mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan artistik, karakter instrumen, serta tradisi pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat (Ces-Lafuente *et al.*, 2026; Kurniawan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dokumentasi teknik permainan menjadi bagian penting dalam pelestarian pengetahuan musikal tradisional sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran musik berbasis budaya lokal.

Tarompet Pencak dalam Tradisi Karawitan Sunda

Tarompet Pencak merupakan salah satu instrumen aerofon yang memiliki peran penting dalam berbagai bentuk kesenian tradisional Sunda, khususnya kendang Penca, Reak, dan Benjang. Dalam berbagai bentuk pertunjukan tersebut, Tarompet Pencak berfungsi sebagai pembawa melodi utama yang membangun struktur musik, memperkuat hubungan antara musik dan gerak, serta menciptakan karakter dramatik pertunjukan. Kajian mengenai musik Kendang Penca menunjukkan bahwa unsur musikal tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak pencak silat, tetapi juga menjadi media komunikasi artistik yang mengatur dinamika pertunjukan serta memperkuat identitas musikal kesenian Sunda (Zumala & Aryani, 2024). Selain itu, kajian mengenai estetika dan filosofi musik Sunda menunjukkan bahwa instrumen dalam ensambel tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penghasil bunyi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, estetika, dan pandangan hidup masyarakat Sunda (Rizali *et al.*, 2023).

Dalam perspektif etnomusikologi, Tarompet Pencak dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan budaya yang berkembang melalui proses transmisi antar generasi dalam komunitas seniman. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan praktik musikal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda yang dipertahankan melalui berbagai bentuk kesenian tradisional. Penelitian mengenai kesenian Benjang menunjukkan bahwa unsur musik dalam pertunjukan tradisional memiliki fungsi penting dalam merepresentasikan nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan sosial (Anggraeni, 2025; Heryono, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap teknik permainan Tarompet Pencak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat instrumen tersebut berkembang, karena pengetahuan musikal yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari warisan budaya hidup yang terus diwariskan dan dikembangkan dalam masyarakat Sunda.

Pendidikan Seni Musik dan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal

Dalam pendidikan seni musik, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku teks atau media pembelajaran formal, tetapi juga dapat dikembangkan dari praktik budaya yang hidup di masyarakat. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada

murid untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan sosial budaya di lingkungan mereka (Saputra *et al.*, 2025; Siska *et al.*, 2026). Selain itu, pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik budaya masyarakat (Nuristama, 2025). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengembangan media, modul, atau strategi pembelajaran berbasis budaya secara umum.

Kajian yang secara khusus mentransformasikan praktik musikal tradisional menjadi sumber belajar dalam pendidikan seni musik masih relatif terbatas. Demikian pula, penelitian mengenai Tarompet Pencak lebih banyak membahas fungsi musikal, struktur pertunjukan, dan nilai budaya instrumen tersebut, sedangkan eksplorasi mengenai teknik penjarian, teknik pernapasan, dan organologi sebagai dasar pengembangan sumber belajar masih belum banyak dilakukan (Sembiring *et al.*, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dokumentasi teknik penjarian, teknik pernapasan, dan organologi Tarompet Pencak sebagai pengetahuan musikal yang direkonstruksi menjadi sumber belajar berbasis budaya lokal untuk mendukung pembelajaran seni musik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnomusikologi. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Gangsa Harsa, Kota Bandung pada periode Januari-Maret 2025. Subjek penelitian melibatkan praktisi Tarompet Pencak sebagai informan utama, serta 3 murid sanggar yang mempraktikkan materi tersebut secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Guna mengonfirmasi dan memvalidasi temuan eksplorasi, peneliti menerapkan prosedur praktik secara langsung kepada murid sanggar melalui tahapan pemberian notasi, penyampaian teknik *téngképan* penjarian dan pernapasan, serta praktik langsung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.

Model tersebut meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara bertahap berdasarkan perkembangan data yang diperoleh (Sapika, 2026). Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, mengorganisasi catatan hasil observasi, serta menginventarisasi dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dan video. Selanjutnya, data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, yaitu teknik penjarian, teknik pernapasan, organologi Tarompet Pencak, serta proses pembelajaran di Sanggar Gangsa Harsa. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi sehingga diperoleh data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dokumentasi visual, dan matriks komparatif untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, serta karakteristik setiap temuan. Pada tahap ini, peneliti membandingkan tiga gaya teknik penjarian, yaitu gaya Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat, mengidentifikasi karakteristik teknik pernapasan (*lamus*, *totot*, dan *ombak*), serta mendeskripsikan karakteristik organologi tarompet pencak berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antar komponen yang diteliti.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan seluruh temuan menggunakan perspektif etnomusikologi dan pendidikan seni musik untuk menjelaskan hubungan antara teknik penjarian, teknik pernapasan, organologi instrumen, serta sistem transmisi pengetahuan dalam komunitas seniman. Selanjutnya, hasil interpretasi disintesis menjadi komponen sumber belajar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman budaya yang berpotensi diimplementasikan dalam pembelajaran seni musik berbasis budaya lokal.

Proses sintesis tersebut dilakukan sebagai bentuk rekonstruksi pengetahuan musikal tradisional menjadi sumber belajar yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Selain itu, proses verifikasi dilakukan secara berulang selama analisis berlangsung untuk memastikan konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Bingham, 2023). Demikian, seluruh temuan penelitian diperoleh melalui proses analisis yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Tarompet Pencak tidak hanya ditentukan oleh teknik penjarian, tetapi juga oleh penguasaan teknik pernapasan. Berdasarkan hasil observasi (yang ditunjukkan pada **Gambar 1**) dan wawancara dengan praktisi Tarompet Pencak di Kota Bandung, ditemukan tiga teknik pernapasan utama yang digunakan, yaitu *lamus*, *totot*, dan *ombak*.



Gambar 1. Permainan Tarompet Pencak
Sumber: Dokumentasi 15 Januari 2025

Teknik *lamus* digunakan untuk menghasilkan bunyi panjang secara berkesinambungan dengan aliran udara yang stabil. Teknik *totot* menghasilkan karakter bunyi yang terputus-putus dan umumnya digunakan untuk mempertegas aksen tertentu. Adapun teknik ombak menghasilkan efek getaran bunyi yang memberikan variasi ekspresi dalam permainan tarompet pencak. Perbedaan ketiga teknik tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan aliran udara dalam menghasilkan karakter bunyi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan melodi. Fungsi musikal ketiga teknik ini ditegaskan oleh pernyataan salah satu narasumber,

"Lamus dipakai kalau nada harus panjang dan stabil, totot digunakan ketika membutuhkan aksen yang tegas, sedangkan ombak digunakan untuk memberi rasa atau ekspresi pada permainan tarompet," (N1, Wawancara, 15 Januari 2025).

Teknik Penjarian Tarompet Pencak pada Laras Salendro

Teknik penjarian Tarompet Pencak Laras Salendro yang berkembang di Kota Bandung dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya utama, yaitu gaya Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat. Ketiga gaya tersebut menggunakan tujuh lubang nada sebagai dasar pembentukan laras *salendro*, tetapi menunjukkan perbedaan pada pola *téngképan*, terutama dalam menghasilkan nada-nada petit. Keberadaan tiga gaya penjarian tersebut memberikan alternatif pendekatan yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Teknik penjadiannya didemonstrasikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Demonstrasi teknik penjarian Lamus, Totot, dan Ombak

No	Nada	Keterangan
1	Da petit	Lubang 1 dan 3 ditutup, lubang 2 dibuka, dan lubang 4-7 dibuka.
2	Mi petit	Lubang 1-3 ditutup dan lubang 4-7 dibuka.
3	Na petit	Lubang 1-5 ditutup dan lubang 6 dan 7 dibuka.
4	Ti petit	Lubang 1 dibuka dan lubang 2-7 ditutup.
5	La petit	Lubang 1 dibuka, lubang 2 ditutup, lubang 3-5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
6	Da	Lubang 1 dan 2 ditutup, lubang 3-5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
7	Mi	Lubang 1-3 ditutup, lubang 4 dan 5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
8	Na	Lubang 1-4 ditutup, lubang 5 dibuka, lubang 6 ditutup, lubang 7 dibuka.
9	Ti	Lubang 1-6 ditutup dan lubang 7 dibuka.
10	La	Lubang 1-7 ditutup.

Sumber: Penelitian 2025

Analisis Komparatif Teknik Penjarian sebagai Bahan Pembelajaran

Hasil perbandingan terhadap tiga gaya penjarian yang berkembang di Kota Bandung menunjukkan adanya perbedaan pada pola *téngképan*, tingkat kompleksitas, dan penggunaan lubang nada, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2 . Permainan Tarompet Pencak Gaya Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat
Sumber: Dokumentasi 15 Januari 2025

Gaya Olet memiliki pola penjarian yang lebih kompleks dengan variasi *téngképan* yang lebih beragam pada beberapa nada laras *salendro*. Sementara itu, gaya Odang menunjukkan penyederhanaan pada beberapa pola penjarian sehingga menghasilkan perbedaan penggunaan jari pada nada tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi teknik permainan yang berkembang dalam komunitas pemain Tarompet Pencak. Gaya ketiga, yakni Tjutju Hadijat, hadir sebagai pengembangan yang mengombinasikan karakteristik gaya Olet dan Odang.

Tabel 2. Gaya Tjutju Hadijat

No	Nada	Keterangan
1.	Da petit	Lubang 1 ditutup, lubang 2 dibuka, lubang 3 ditutup, lubang 4 dan 5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
2.	Mi petit	Lubang 1-3 ditutup, lubang 4 dan 5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
3.	Na petit	Lubang 1-6 ditutup dan lubang 7 dibuka.
4.	Ti petit	Lubang 1 dibuka dan lubang 2-7 ditutup.
5.	La petit	Lubang 1 dan 2 dibuka, lubang 3 dan 6 ditutup, lubang 4 dibuka, lubang 5 dibuka, dan lubang 7 dibuka.
6.	Da	Lubang 1 dan 3 ditutup, lubang 2 dibuka, lubang 4 dan 5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
7.	Mi	Lubang 1-3 ditutup, lubang 4 dan 5 dibuka, lubang 6 ditutup, dan lubang 7 dibuka.
8.	Na	Lubang 1-4 ditutup, lubang 5 dibuka, lubang 6 ditutup, lubang 7 dibuka.
9.	Ti	Lubang 1-6 ditutup dan lubang 7 dibuka.
10.	La	Lubang 1-7 ditutup.

Sumber: Penelitian 2025

Gaya Tjutju Hadijat menunjukkan susunan *téngképan* yang lebih terstruktur dengan tetap mempertahankan ketepatan nada (lihat: **Tabel 2**). Teknik ini memungkinkan pemain memainkan laras *salendro* serta melakukan perpindahan ke laras *madenda surupan 4*=Tugu tanpa perubahan sistem penjarian yang signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi teknik penjarian yang selama ini diwariskan secara lisan menjadi penting untuk membantu proses transfer pengetahuan secara lebih sistematis.

Organologi Tarompet Pencak dan Karakteristik Material Instrumen

Secara organologi, struktur anatomi Tarompet Pencak terdiri dari beberapa bagian yang memiliki fungsi spesifik dalam menghasilkan bentuk estetik maupun produksi bunyi. Berdasarkan hasil observasi di Sanggar Gangsa Harsa, Tarompet Pencak terdiri atas lima bagian utama yang dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Organologi Tarompet Pencak dan Fungsi Setiap Bagian

No	Bagian	Deskripsi Material	Fungsi
1	Waringin	Terbuat dari tempurung kelapa tua yang dibentuk menyerupai mulut manusia. Dalam perkembangannya, juga dibuat dari bahan <i>stainless steel</i> dan paralon untuk meningkatkan ketahanannya.	Berfungsi untuk mengatur tekanan udara yang masuk sehingga memengaruhi karakter bunyi yang dihasilkan.
2	Mpet	Terbuat dari daun kelapa kering yang dibentuk kecil, dipadukan dengan pangkal bulu ayam, lalu diikat dengan tali.	Merupakan bagian utama penghasil bunyi karena berfungsi sebagai sumber getaran saat dialiri udara.
3	Palet	Terbuat dari kayu dengan lubang di bagian tengah yang menghubungkan waringin dan suling.	Berfungsi sebagai penghubung antara waringin dan suling serta sebagai tempat penyimpanan mpet.
4	Suling	Terbuat dari kayu berbentuk tabung dengan tujuh lubang nada.	Berfungsi sebagai media pengaturan nada melalui sistem penjarian dalam permainan Tarompet Pencak.
5	Lawong	Terbuat dari kayu berbentuk cembung yang dipasang pada bagian akhir instrumen.	Berfungsi untuk memperkuat dan memperbesar resonansi suara yang dihasilkan trompet pencak.

Sumber: Penelitian 2025

Selain struktur anatominya, Tarompet Pencak umumnya dibuat dari kayu jati, suar, dan sonokeling. Ketiga jenis kayu tersebut menghasilkan karakter bunyi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan para narasumber,

"Kalau bahan kayunya berbeda, karakter suaranya juga berbeda. Ada yang lebih nyaring, ada yang lebih hangat, tergantung kebutuhan pemain" (N1, N2, wawancara, 2025).

Pemilihan material instrumen pada akhirnya dilakukan berdasarkan kebutuhan karakter suara yang diinginkan pemain maupun fungsi instrumen dalam suatu pertunjukan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan Tarompet Pencak merupakan bagian dari sistem pengetahuan musikal yang diwariskan melalui mekanisme transmisi budaya dalam komunitas seni Sunda. Proses pembelajaran yang ditemukan di Sanggar Gangsa Harsa memperlihatkan bahwa penguasaan teknik pernapasan dan penjarian tidak diperoleh melalui sistem notasi atau bahan ajar formal, melainkan melalui observasi, imitasi,

dan praktik langsung bersama pemain yang lebih berpengalaman. Dalam perspektif etnomusikologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai produk bunyi, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan melalui interaksi sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi Tarompet Pencak sangat bergantung pada keberlanjutan proses transmisi pengetahuan di lingkungan komunitas. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian mengenai transmisi musik tradisional Indonesia yang menunjukkan bahwa interaksi antar generasi menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan identitas musikal lokal (Sosrowijaya, 2023). Demikian, dokumentasi teknik permainan Tarompet Pencak tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan sistem pengetahuan musikal yang selama ini hidup dalam tradisi lisan. Salah satu temuan penting penelitian ini adalah keberadaan tiga gaya penjarian, yaitu Olet, Odang, dan Tjutju Hadijat, yang menunjukkan bahwa tradisi musikal Tarompet Pencak tidak berada dalam kondisi statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan para praktisi.

Sebagaimana diuraikan dalam temuan hasil, gaya Tjutju Hadijat memperlihatkan proses sintesis yang mengintegrasikan akurasi intonasi dengan kemudahan teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi dalam tradisi musik tidak selalu diwujudkan melalui penciptaan repertoar baru atau perubahan bentuk pertunjukan, tetapi juga dapat terjadi melalui rekonstruksi teknik permainan yang lebih efektif. Transformasi teknik permainan ini dapat dipahami sebagai bentuk inovasi internal yang lahir dari kebutuhan praktis komunitas pemain sekaligus sebagai strategi adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap berkembang dan lebih mudah dipelajari tanpa kehilangan identitas dasarnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa praktik musik tradisional tidak dapat dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat tetap, melainkan sebagai praktik budaya yang terus mengalami negosiasi dan transformasi sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya (Permatasari *et al.*, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai tarompet Sunda, sebagian besar kajian masih berfokus pada fungsi instrumen dalam pertunjukan, organologi, dan upaya pelestarian budaya. Penelitian tersebut berhasil menjelaskan posisi tarompet sebagai bagian dari sistem kesenian masyarakat Sunda, tetapi belum banyak mengungkap bagaimana sistem teknik permainan tersebut berkembang dan diwariskan dalam komunitas para pemain. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika tradisi musik tidak hanya terjadi pada fungsi pertunjukan dan bentuk fisik instrumen, tetapi juga berlangsung pada tingkat teknik permainan. Temuan ini menarik karena sejalan dengan hasil analisis bibliometrik terhadap penelitian musik tradisional Asia yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih didominasi oleh kajian fungsi budaya dan pelestarian, sementara transformasi teknik musikal masih relatif sedikit mendapat perhatian akademik (Larasati *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang kajian tarompet Sunda dengan menunjukkan bahwa perubahan tradisi dapat diamati melalui perkembangan sistem teknik permainan yang diwariskan dan dimodifikasi secara berkelanjutan. Dari perspektif pendidikan seni musik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tarompet Pencak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis etnomusikologi mampu menghadirkan

pembelajaran yang lebih kontekstual karena menempatkan praktik budaya masyarakat sebagai sumber utama pengetahuan dan pengalaman belajar (Yohana *et al.*, 2024).

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan murid membangun keterkaitan antara kompetensi akademik dan identitas budaya (Permatasari *et al.*, 2025). Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi teknik pernapasan, teknik penjarian, dan organologi Tarompet Pencak memungkinkan pengetahuan yang sebelumnya diwariskan secara lisan untuk ditransformasikan menjadi sumber belajar yang lebih sistematis. Temuan ini relevan dengan perkembangan pendidikan musik Indonesia yang menekankan pentingnya integrasi musik tradisional ke dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan musik terhadap lingkungan sosial murid (Sularso *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi teknik permainan Tarompet Pencak berlangsung melalui proses adaptasi dalam komunitas pemain tanpa menghilangkan karakter musikal yang menjadi identitas instrumen tersebut. Temuan mengenai perkembangan teknik penjarian dari gaya Olet, Odang, hingga Tjutju Hadijat menunjukkan bahwa inovasi dalam musik tradisional dapat berlangsung pada tingkat teknik permainan. Selain itu, dokumentasi teknik pernapasan dan organologi instrumen memberikan kontribusi baru bagi pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal dalam pendidikan seni musik.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan Tarompet Pencak Laras Salendro merupakan sistem pengetahuan musikal yang terbentuk melalui hubungan integral antara teknik permainan, teknik pernapasan, organologi instrumen, dan proses transmisi budaya dalam komunitas seni Sunda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan teknik permainan Tarompet Pencak berlangsung secara dinamis melalui proses adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh para praktisinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi musikal Tarompet Pencak tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan musikal masyarakat pendukungnya.

Temuan mengindikasikan bahwa teknik penjarian gaya Tjutju Hadijat memiliki karakteristik yang paling memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran karena mampu mengintegrasikan aspek musikal dan kemudahan teknis secara lebih efektif dibandingkan dengan gaya lainnya. Penguasaan penjarian ini ditunjang secara esensial oleh penerapan teknik pernapasan utama, yaitu *lamus*, *totot*, dan *ombak* yang berfungsi mengatur stabilitas, aksentuasi, dan ekspresi nada guna menghasilkan ketepatan laras *salendro*. Selain itu, pemahaman terhadap struktur organologi instrumen serta karakteristik material kayu pembuatnya terbukti memegang peranan krusial dalam menentukan warna bunyi dan kelayakan instrumen.

Sinergi yang utuh antara teknik penjarian, pernapasan, dan pemahaman organologi inilah yang mengukuhkan potensi Tarompet Pencak untuk dikembangkan sebagai sumber belajar komprehensif dalam pendidikan seni musik berbasis budaya lokal. Demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dokumentasi sistematis atas pengetahuan yang selama ini diwariskan melalui tradisi lisan, serta penyediaan dasar konseptual yang kokoh bagi

pengembangan sumber belajar dalam pendidikan seni musik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul, media, atau model pembelajaran Tarompet Pencak yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, sehingga efektivitasnya sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal dapat diuji secara empiris.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini merupakan karya ilmiah asli, bebas dari plagiarisme, dan belum pernah dipublikasikan pada media publikasi ilmiah lainnya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Gangsa Harsa, Kota Bandung, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tirta, Raffi Nur Bahari, dan Odang atas kesediaannya menjadi informan penelitian serta kontribusinya dalam memberikan data dan informasi yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- Alfiani, D., Deskia, M., Tri, N., & Rustini, T. (2024). Harmonisasi budaya Sunda dengan alat musik tradisional di Jawa Barat. *Historical: Journal of History and Social Sciences*, 3(4), 326-330.
- Anggraeni, V. D. (2025). Analysis of Benjang art on the cultural identity of the Sundanese community in Ujung Berung District, East Bandung. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2768-2776.
- Aprilina, A. V., & Salafiyah, N. (2026). An ethnomusicological study of the organology and playing techniques of the Sensapi of the Dayak Deah Tribe in Upau District. *Jurnal Sendratasik*, 15(2), 179-194.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(1), 1-11.
- Ces-Lafuente, P., Rodríguez-Gude, C., Martín-Palomo, A., & Lantarón-Caeiro, E. (2026). Impact of respiratory training on wind instrumentalists and vocalists: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Voice*, 12(2), 1-15.
- Choukir, S., van Egmond, D. A., Hatton, B. D., Hibbard, G. D., & Singh, C. V. (2023). The interplay between constituent material and architectural disorder in bioinspired honeycomb structures. *International Journal of Engineering Science*, 188(1), 1-23.
- Gaillard, A., Koehl, V., & Gazengel, B. (2024). Theoretical and experimental studies about single cane reeds: A review. *Acta Acustica*, 8(1), 1-30.
- Gonzalez, Y., & Prati, R. C. (2022). Acoustic analysis of musical timbre of wooden aerophones. *Romanian Journal of Acoustics and Vibration*, 19(2), 134-142.

- Heryono, H. dkk. (2023). The cultural and semiotics dimensions of Benjang Helaran on the three elements of Wirama, Wirasa and Wiraga. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(11), 550-561.
- Hsu, C. Y., & Wang, J. (2026). Characterizing aerosol emissions from musical performances: A scoping review on wind instruments. *Aerosol and Air Quality Research*, 1(1), 1-38.
- Juniani, A. I., Trisna Nugraha, A., Amelia, P., Handandi, Z. Z., & Hidayana, E. (2025). Enhancing water quality prediction using the decision tree approach with the C4.5 algorithm. *Journal of Electrical Engineering, Mechatronic and Computer Science*, 8(1), 17-30.
- Kurniawan, R., Wulandari, S. R., & Alam, A. Z. (2025). Dayak Sape' Music workshop as a medium for cultural communication, skill development, and appreciation of Nusantara music. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 190-199.
- Larasati, Y. G., Fernando, H., Abdullah, I., Harpawati, T., & Morin, L. (2024). Bibliometric analysis of 20 years of traditional music research in Asia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(3), 392-413.
- Maulana, M. R., & Sutanto, T. S. (2024). Laras and Surupan in the song Panghudang Rasa by Eutik Muchtar: A study of Sundanese Kepesindenan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 355.
- Mottinha Fomin, I., Corrêa Freitas, T., Nisgoski, S., & Monteiro de Matos, J. L. (2025). Acoustic and performance-based ipe wood selection for violin bows. *Maderas: Ciencia y Tecnologia*, 27(1), 1-12.
- Nazara, N. M. J. (2026). Revitalisasi musik tradisional Nias sebagai media edukasi budaya berbasis digital bagi generasi muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2686-2696.
- Nugraha, A., Sukmayadi, Y., & Riyadi, L. (2025). Creation of "Salen-Log Counterpoint": Intercultural music between Karawitan and orchestra through practice based research. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 20(1), 88-103.
- Nuristama, R. (2025). Echoes of empire, sounds of nation: Keroncong and the politics of musical canon in postcolonial Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 3(1), 95-104.
- Permatasari, R. Y. A., Irawati, E., & Elasalama, N. (2025). Applied ethnomusicology's point of view: Redefining education based on local wisdom. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 90-98.
- Rizali, R., Budiman, A., & Sukmayadi, Y. (2023). Philosophy and aesthetics of Kendang in the Sundanese concept of life. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(2), 461-473.
- Ruswandi, T., Nugraha, A., & Ekagustdiman, D. S. (2022). Keberadaan jenis kacapi dalam ganre kesenian tradisional Sunda. *Panggung*, 32(2), 167-177.

- Saprudin, S., Sukmayadi, Y., Julia, J., & Milyartini, R. (2025). Reimagining arts education: Empowering deaf learners through the visual-musical innovation of Gawang Angklung. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 53(2), 276-288.
- Saputra, I., Sabri, I., Suryandoko, W., Sekti, R. P., Handayani, W., Surabaya, U. N., & Surabaya, K. (2025). Development of interactive media for traditional music learning to foster students' critical reflection. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 877-892.
- Sembiring, P., Sukmayadi, Y., Gunara, S., & Karwati, U. (2026). Between curriculum documents and pedagogical. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 18(2), 11-25.
- Simatupang, G. L. F., Safrina, R., & Rakhman, R. T. (2025). Revitalization of traditional music through digital learning media for Gambang Kromong 5.0 innovation study. *International Journal of Studies in International Education*, 2(3), 05-09.
- Siska, F., Melia, Y., Junaidi, S., & Saadoon, A. R. (2026). Development of local wisdom-based digital teaching materials to enhance cultural literacy and character: A needs analysis. *Amplitudo: Journal of Science and Technology Innovation*, 5(1), 130-137.
- Sosrowijaya, K. M. (2023). Transmission of local and traditional music in Indonesian popular music (case studies of Indonesian music groups). *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 2(1), 43-54.
- Sularso, S., Jazuli, M., Djatiprambudi, D., & Hanshi, B. (2023). Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79-88.
- Yanuar, D. & Purwanto, S. (2025). Musical transliteration of Tepak Kendang on fighter gestures in Kendang Penca. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 126-142.
- Yohana, B., Safrina, R., & Yetti, E. (2024). The role of local wisdom in ethnomusicological education for cultural identity formation: A literature-based conceptual analysis. *International Journal of Performing Arts (IJPA)*, 3(2), 1-4.
- Zumala, A. S., & Aryani, D. S. (2024). Keterkaitan seni tari dan seni musik dalam tari Jaipong Keser Bojong. *Tambuleng*, 5(2), 50-60.